

FENOMENA PENYALAHGUNAAN NARKOBA Di KALANGAN REMAJA BERDASARKAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK DI KOTA MEDAN

Agus Salim Nasution¹, Tisya Meutia Azzahra², Riski Indah Sari³, Abdurrahman⁴

^{1,2,3}) Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: agusganteng1211@gmail.com¹, meutiatisya@gmail.com², riskiindahsari2233@gmail.com³,
abdurrahman@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Penyalahgunaan Narkoba, Alkohol, Psikotropika, dan Narkotika (NAPZA) pada 4.444 remaja di Indonesia menjadi ancaman besar. Terdapat 28 kasus penyalahgunaan narkoba di Jember pada kalangan remaja pada tahun 2013-2014 yang sangat membahayakan masa depan generasi muda. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif dan menggunakan triangulasi sumber. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui yang terjadi pada penyalahguna dengan melakukan analisis fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dari perspektif teori interaksionisme simbolik di Kota Medan. Informan penelitian dikumpulkan secara purposif sebanyak dan diperoleh 4 informan. Hasil penelitian menunjukkan 4.444 informan kunci berusia antara 22 hingga 23 tahun. Mereka mulai menyalahgunakan narkoba sejak sekolah menengah atas (SMP) 4.444 dan informan kunci tersebut menggunakan ganja. Informan kunci menggunakan bahasa khusus untuk berkomunikasi dengan pecandu lainnya, mereka memiliki persepsi diri yang positif sebelum menggunakan narkoba dan memiliki persepsi diri yang negatif setelah kecanduan. Narkoba yang disalahgunakan dapat mempengaruhi dan berdampak pada hubungan sosial dengan teman dan masyarakat. Lingkup keluarga dari para informan tidak mengetahui tentang kecanduan narkoba yang dialaminya, namun kekasih dari informan mengetahui hal tersebut. Berdasarkan dari hasil penelitian, perlu adanya pemberian informasi kepada remaja tentang bahaya penyalahgunaan narkoba dengan memperkuat peran remaja di Usaha Remaja dan Kesehatan Sekolah PIK.

Kata kunci: Penyalahgunaan NAPZA, Remaja, Teori Interaksionisme Simbolik

Abstract

Abuse of drugs, alcohol, psychotropic substances and narcotics (NAPZA) among 4,444 teenagers in Indonesia is a major threat. There were 28 cases of drug abuse in Jember Regency among teenagers in 2013-2014 which seriously endangered the future of the younger generation. This research design uses a qualitative phenomenological approach and uses source triangulation. The aim of this research is to analyze the phenomenon of drug abuse among teenagers from the perspective of Symbolic Interactionism theory in the city of Medan. Research informants were collected purposively and 4 informants were obtained. The research results showed that 4,444 key informants were aged between 22 and 23 years. They started abusing drugs since high school (SMP) 4,444 and the key informant used marijuana. Key informants use special language to communicate with other addicts, they have a positive self-perception before using drugs and have a negative self-perception after being addicted. Drug abuse affects social relationships with friends and society. The informant's family did not know about his drug addiction, but the informant's girlfriend did. Based on the research results, it is necessary to provide information to teenagers about the dangers of drug abuse by strengthening the role of teenagers in PIK Youth Business and School Health.

Keywords: Substance abuse, Adolescent, Symbolic Interactionism Theory

PENDAHULUAN

NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Ini bisa berupa senyawa sintetis atau alami yang, bila digunakan atau dikonsumsi, mengubah proses tubuh atau otak dan menyebabkan kecanduan. NAPZA bekerja pada pusat kesenangan di otak serta perasaan senang yang berhubungan dengan makanan dan rangsangan seksual, sehingga seringkali timbul keinginan yang dominan untuk memakai NAPZA dengan tujuan mencapai kesenangan yang menggairahkan.

Penyalahgunaan Narkoba, Alkohol, Zat Psikoaktif dan Narkotika (NAPZA) merupakan ancaman yang bisa saja mengacaukan generasi muda negara. Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat setiap tahunnya dan kasus tersebar di kalangan remaja. Hasil dari survey yang digarap Badan Pengawasan Narkoba Nasional (BNN) di tahun 2022 menunjukkan informasi yang mengagetkan bahwa jumlah pecandu narkoba untuk kelompok usia 10 hingga 19 tahun adalah 4,4% atau setara dengan sekitar 1 juta orang. Kelompok ini termasuk pada kelompok usia remaja.

Masa remaja dianggap sebagai masa eksplorasi identitas dan masa berakhirnya masa kanak-kanak dan dimulainya masa dewasa. Remaja yang menerima pengobatan biasanya memiliki kualitas yang juga berkontribusi terhadap permasalahan mereka. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja adalah mereka yang sedang menstruasi dan berusia antara 10 hingga 24 tahun. Stanley, sebaliknya, berpendapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 10 dan 19 tahun.

Menurut penelitian Jaji (2009), anak yang mengonsumsi narkoba karena diajak oleh teman sebayanya. Remaja yang sedang mencari jati diri memiliki ciri-ciri yang sama dengan individunya yaitu mereka mempunyai orientasi sosial yang sebagian besar berpusat pada lingkungan teman sebayanya, sehingga membuat mereka mudah terpengaruh dan mau mengikuti jejaknya.

Penyalahgunaan narkoba terkait erat dengan satu teori, teori interaksi simbolik, yang didefinisikan sebagai menawarkan interpretasi simbol-simbol tertentu melalui pelaksanaan interaksi simbolik, sedemikian rupa sehingga menghasilkan pertukaran makna yang memotivasi penyalahgunaan narkoba. Empat gagasan sentral teori interaksi simbolik adalah identitas, konsep diri, sosialisasi, dan makna. Dengan menggunakan tiga gagasan utama yaitu teori interaksi simbolik makna, konsep diri, dan sosialisasi penelitian ini mengkaji penggunaan narkoba di kalangan remaja.

Makna atau pemahaman bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja atau dikaitkan dengan suatu benda; melainkan berasal dari interaksi sosial yang terjadi antar manusia. Menurut para ahli, proses interaksi dalam teori ini akan menghasilkan simbol-simbol tertentu, yang diwujudkan dalam bentuk kata (bahasa), isyarat (bahasa tubuh), dan simbol (tanda) yang akan dipahami oleh orang yang berinteraksi.

Konsep diri seseorang merupakan suatu konstruksi yang terdiri dari ide-ide, keyakinan, dan pandangan yang mereka miliki tentang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain. Konsep diri seseorang merupakan pemahamannya terhadap dirinya sendiri, yang pada akhirnya mengarah pada terciptanya pembedaan individu dalam identitas. Menurut Rakhmat (2011), gagasan dan pengamatan seseorang tentang dirinya merupakan konsep dirinya. Persepsi diri ini bisa bersifat fisik, sosial, atau psikologis. Gagasan inilah yang membantu orang menjadi sadar diri dan mengambil sikap sadar diri (self-assessment).

Penelitian ini mencoba mengkaji topik penggunaan narkoba di kalangan remaja, dengan fokus pada kejadian yang terjadi di Medan. Hipotesis interaksionisme simbolik menjadi dasar penyelidikan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pada tahun 2023, penelitian dilakukan di Kota Medan. Remaja yang menggunakan narkoba, zat psikiatri, dan zat adiktif lainnya menjadi informan utama penelitian ini (NAPZA). Teknik purposive, yaitu memilih informan yang kaya informasi dan memenuhi kriteria inklusi yaitu generasi muda berusia antara 10 hingga 24 tahun yang masih lajang, pernah menggunakan narkoba selama enam bulan terakhir, berdomisili di Kota Medan, dan bersedia berpartisipasi. Dalam penelitian digunakan untuk mencari informan yang ideal untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Ciri-ciri informan kunci: Tiga orang informan penting dalam penelitian ini berusia 23 tahun, dan satu orang berusia 22 tahun. Seluruh informan kunci dalam penelitian ini adalah laki-laki. Satu informan kunci meninggalkan sekolah setelah lulus SMP, sedangkan tiga informan kunci kini terdaftar pada program perguruan tinggi (SMP). Setiap informan penting memiliki riwayat penyalahgunaan narkoba selama lebih dari lima tahun, dan sebagian besar memulainya pada masa sekolah menengah pertama.

Ganja adalah bahan yang dikonsumsi oleh informan kunci. Selain menyalahgunakan alkohol dan rokok, mayoritas informan juga menyalahgunakan ganja dan sabu. Salah satu informan utama juga

memakan jamur, khususnya jamur yang tumbuh subur di kotoran hewan. Informan kunci menyatakan bahwa jamur ini memiliki lebih banyak dampak negatif dibandingkan ganja. Informan utama juga menggunakan obat-obatan, yaitu dekstrometorfan dan trihexiphenidil.

Selain pengaruh dari pertemanan, beberapa informan kunci juga mengakui menggunakan narkoba sebagai salah satu bentuk pelarian karena hubungannya yang bermasalah dengan orang-orang terdekat yang dalam lingkup keluarga.

Pemaknaan (*Meaning*)

Hasil pencarian semantik terdiri dari tiga simbol yang biasa digunakan oleh remaja pecandu narkoba: kata (suara), gerak tubuh (bahasa tubuh), dan gerak tubuh (tanda).

Salah satu ciri pecandu narkoba adalah mata dan area sekitar mata berwarna hitam. Selain itu, informan lain mengatakan ciri lain dari pengguna narkoba adalah penampilan fisiknya, seperti kurus dan malas beraktivitas.

Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri informan utama dalam kaitannya dengan penyalahgunaan narkoba juga tercakup dalam penelitian ini. Dibagi menjadi tiga bagian, yaitu konsep diri subjek sebelum penyalahgunaan narkoba, konsep diri subjek setelah penyalahgunaan narkoba, dan konsep diri subjek tanpa adanya penyalahgunaan narkoba.

Sebelum mulai menggunakan narkoba, informan utama memiliki persepsi diri yang positif. Kehidupan mereka lebih damai dan nyaman sebelum mereka mulai menggunakan narkoba.

Interaksi Sosial (*Socialization*)

Hubungan sosial yang dilakukan informan utama remaja pecandu narkoba dengan keluarga, teman, dan masyarakat merupakan salah satu interaksi sosial yang dikaji dalam penelitian ini. Temuan investigasi menunjukkan bahwa keluarga informan kunci tidak menyadari kecanduannya terhadap opioid dan psikotropika. Sebelum dan selama mereka mengalami kecanduan narkoba, informan kunci dan keluarga menikmati hubungan yang positif.

Pembahasan

Setiap informan dalam penelitian ini pernah menggunakan narkoba secara berlebihan selama lebih dari lima tahun. Meskipun demikian, bukti tertentu menunjukkan bahwa informan utama telah terlibat dalam eksperimen penyalahgunaan narkoba sejak mereka duduk di bangku sekolah menengah pertama. Kurniawaty (2012) temuan penelitian menyatakan bahwa mayoritas remaja mulai menyalahgunakan narkoba pada usia sekolah menengah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Kurniawaty yang menemukan bahwa remaja mulai menyalahgunakan narkoba sejak usia sekolah menengah. Siswa sekolah menengah pertama (SMP) dianggap remaja awal karena mereka menunjukkan ciri-ciri seperti keinginan kelompok teman sebayanya untuk mengakui dan memvalidasi identitasnya. Mayoritas motivasi informan utama menyalahgunakan narkoba adalah ingin diterima dan diakui oleh kelompok sebayanya. Berdasarkan temuan Martono (2008), tekanan teman sebaya, intimidasi, dan pengaruh merupakan beberapa elemen yang menyebabkan kecanduan narkoba di kalangan remaja.

Ketika berbicara dengan pelaku narkoba lainnya, informan kunci menggunakan sejumlah kata "khusus". (1) 'SS' artinya sabu, (2) 'Ijo' atau hijau artinya ganja, (3) 'Kucing' artinya ganja, (4) Cimeng artinya ganja, (5) Dudut artinya ganja, (6) Watup artinya putau, (7) Ubas artinya ganja Sabu, (8) Dayak mengambil tablet Kopolo berupa nama orang di lengan kanan. (9) Lotoku artinya shabu dan gula artinya shabu dan serta masih banyak istilah lainnya.

Ketika informan utama mulai menggunakan narkoba dan bergaul dengan pengguna narkoba lainnya, informan mulai mengenal istilah-istilah tersebut. Ini adalah frasa khusus yang hanya dipahami oleh para pecandu narkoba, karena masing-masing frasa tersebut diciptakan secara independen. Menurut Johnson dkk. (1997), ada banyak terminologi khusus yang berkaitan dengan narkoba dan penyalahgunaan narkoba. Ungkapan-ungkapan ini dikenal sebagai "bahasa gaul narkoba" dalam bahasa Inggris, dan penelitian mengungkapkan bahwa setiap kelompok memiliki istilah narkoba dan pecandu narkoba yang unik. Penelitian ini sejalan dengan temuan Johnson et al. Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata tertentu merupakan hal yang lumrah di kalangan individu penyalahguna narkoba. Polisi menggunakan istilah-istilah ini untuk menjaga keamanan dan mencegah asumsi terhadap orang lain.

Sebelum menyalahgunakan narkoba, informan utama berdedikasi dalam menjalankan agamanya, merasa lebih nyaman, tenteram, dan stresnya berkurang. Menurut penelitian Rahmana (2013), sebelum

melakukan penyalahgunaan narkoba, seluruh partisipan penelitiannya memiliki konsep diri yang positif sehingga membuat mereka merasa lebih tenteram dan tenteram dalam berinteraksi dengan orang lain. Hasilnya menunjukkan bahwa hal itu diterima. Penelitian Rahmana dan penelitian ini sejalan. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengkonsumsi narkoba, informan kunci mempunyai konsep diri yang baik. Informan kunci mengalami rasa cemas ketika berinteraksi dengan orang lain karena ia tidak menanggung beban menjadi seorang pecandu narkoba yang sering dipandang buruk oleh orang-orang disekitarnya sebelum menggunakan narkoba. Konsep diri merupakan penilaian terhadap diri sendiri yang juga dipengaruhi oleh pendapat orang lain, artinya dapat berubah. Selama masa remaja, konsep diri sangat rapuh dan rentan terhadap pengaruh eksternal. Hal ini juga mempengaruhi penilaian remaja terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, informan kunci terus mengonsumsi narkoba meskipun merasa sedih atas tindakannya dan percaya bahwa hal tersebut telah menghancurkan kehidupan dan masa depannya. Mayoritas peserta dalam penelitian Manik (2007) menunjukkan penyesalan atas perilaku penyalahgunaan narkoba dan keinginan untuk berubah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa informan penting telah menyuarakan penyesalannya mengenai penggunaan narkoba, dan teori Manik menyatakan bahwa remaja yang kecanduan narkoba merasa menyesal menggunakan narkoba karena dampak buruknya terhadap mereka.

Meski tidak menyalahgunakan narkoba, informan kunci melaporkan merasa lesu atau lamban dalam menjalankan tugas sehari-hari. Hal ini dikarenakan informan utama akan merasakan hal yang berbeda jika tidak mengkonsumsi narkoba karena menderita kecanduan narkoba. Gejala putus obat, disebut juga sindrom putus obat, merupakan indikasi atau gejala yang bermanifestasi sebagai keluhan tubuh yang terjadi setelah penghentian atau pengurangan konsumsi zat secara teratur. Keadaan ketergantungan ini mempengaruhi persepsi informan terhadap dirinya; hal ini menyebabkan dia merasa khawatir dan lesu, merasa bersalah jika tidak menggunakan narkoba, dan merasa bersalah jika tidak menggunakan narkoba.

Hubungan dengan teman sebaya yang menggunakan narkoba dinilai baik dan dapat membawa kebahagiaan dalam kehidupan informan kunci, sedangkan hubungan dengan teman sebaya yang tidak menggunakan narkoba tidak, hal ini dikarenakan mereka tidak menggunakan narkoba. Penggunaan Narkoba Jagalah informan terpenting Anda. Informan kunci juga kurang memiliki hubungan baik dengan masyarakat. Penelitian Gulo (2013) menemukan bahwa remaja penyalahguna narkoba cenderung menjauhkan diri dari teman sebayanya yang tidak menyalahgunakan narkoba dan menjadi antisosial; Disimpulkan bahwa ada kecenderungan untuk bertemu melecehkan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Groh yang menunjukkan bahwa generasi muda penyalahguna narkoba cenderung bersikap antisosial terhadap orang-orang di sekitarnya. Remaja penyalahguna narkoba mempunyai sikap antisosial terhadap teman sebayanya yang tidak menyalahgunakan Karena sulit menghabiskan waktu bersama teman yang tidak menyalahgunakan narkoba jika bersama dengan remaja penyalahguna narkoba Bukan narkoba karena dianggap tidak menyenangkan, mereka akan menemukan kesenangan dalam menggunakan narkoba bersama-sama. Di sisi lain, remaja ini merasa kurang dihargai dan direndahkan oleh komunitasnya, sehingga dapat menimbulkan sikap antisosial terhadap masyarakat, sehingga remaja dapat menyalahgunakan narkoba, sehingga berujung pada tidak berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

SIMPULAN

Informan kunci telah menyalahgunakan narkoba dan ganja sejak sekolah menengah atas, menurut penyelidikan. Informan kunci berkomunikasi dengan pecandu narkoba lainnya dalam bahasa tertentu. Sebelum menyalahgunakan narkoba, konsep diri informan kunci baik; Namun, setelah kecanduan narkoba, konsep diri mereka menjadi negatif. Penyalahgunaan narkoba berdampak pada masyarakat dan interaksi dengan rekan kerja. Pacar informan mengetahui adanya penggunaan narkoba, namun keluarga informan tidak mengetahuinya.

SARAN

Peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut: (1) agar PIK-R berbasis sekolah dan peran kesehatan sekolah perlu diperkuat guna meningkatkan jumlah informasi yang diberikan mengenai bahaya kecanduan narkoba di kalangan remaja; (Bahasa inggris); (2) Menyebarkan pengetahuan dan mendorong keterlibatan masyarakat yang lebih besar, khususnya di kalangan keluarga, untuk

mengakhiri penyalahgunaan narkoba; (3) Penguatan Pengawasan Narkotika dan Penyalahgunaan Narkotika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada instansi dan pihak terkait yang telah memberi dukungan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia. Badan Narkotika Nasional. Perkembangan Ancaman Bahaya Narkoba di Indonesia Tahun 2008- 2012 Nasional; 2013 [internet] 12 April 2014. Available from: http://www.bnn.go.id/portal/_uploads/p_ost..
- Wilis SS. Remaja dan Masalahnya . Edisi 2. Bandung: CV. Alfabeta; 2012.
- Jaji. Hubungan Faktor Sosial dan Spiritual dengan Resiko Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja SMP dan SMA di Kota Palembang. Jakarta. Thesis. Fakultas Ilmu Keperawatan. Universitas Indonesia; 2009.
- Ritzer G dan Goodan. Terjemahan oleh Alimandan. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media; 2003.
- Rakhmat J. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosadakarya; 2011.
- Musbikin I. Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja. Pekanbaru: Zanafa Publishing; 2013.
- Kurniawaty E. Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. Medan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara; 2012.
- Martono LH dan Joewana S. Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah. Jakarta: Balai Pustaka; 2006.
- Johnson J, Maxwell J, Leitmerschmidt M. Dictionary of Drug Slang. Texas: Texas Commission on Alcohol and Drug; 1997.
- Rahmana N. Konsep Diri Pemakai Narkoba dalam Konteks Komunikasi Antarpribadi. JPI. Juni 2013; 13 (2): 219-240.
- Manik CG. Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana Remaja di Lembaga Perumahan Kelas II A Anak Tanjung Gusta Medan. Medan. Skripsi. Universitas Sumatera Utara; 2007.
- Sumiati. Asuhan Keperawatan Pada Klien Penyalahguna dan Ketergantungan NAPZA. Jakarta: Trans Info Media; 2009.
- Rahmawaty S. Hubungan Antara Keadaan Keluarga dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa dan Siswi SMA Negeri 20 Jakarta. Jakarta. Skripsi. Universitas Indonesia; 2012.
- Gulo R. Analisis Kriminologi Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Narkotika Yang Dilakukan Oleh Mahasiswa Kepolisian Di Desa Gunung Sitoli. Medan. Thesis. Universitas Sumatera Utara; 2013.